



Pemertahanan Bahasa dan Identitas Linguistik Remaja Kazakh di Bayan-Ölgii: Kajian Etnolinguistik dengan Kerangka Fishman dan Edwards

Viki Mayanfa'uki¹, Amir Maliki Abitolkha², Vina Nur 'Afiyah³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

³Universitas Abdullah Faqih, Gresik

faukiviki@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan bahasa Mongolia yang menetapkan bahasa Mongolia sebagai bahasa negara dan bahasa pengantar utama pendidikan berdampak pada vitalitas bahasa Kazakh di Bayan-Ölgii. Penelitian ini menganalisis implikasi kebijakan tersebut terhadap identitas bahasa remaja Kazakh melalui pendekatan etnolinguistik. Menggunakan kerangka pemertahanan dan pergeseran bahasa Fishman serta teori bahasa-identitas Edwards, studi ini mensintesis literatur dan laporan pendidikan 2005–2025. Hasil menunjukkan domain pendidikan formal mengalami Mongolization: bahasa Mongolia mendominasi mata pelajaran inti, ujian, dan sertifikasi, sementara Kazakh tereduksi menjadi mata pelajaran dengan jam terbatas. Di ranah keluarga dan komunitas, Kazakh tetap berfungsi sebagai simbol etnisitas, kedekatan keluarga, dan afiliasi Islam. Kondisi ini melahirkan bilingualisme asimetris dan identitas bahasa ganda yang dinegosiasikan remaja di sekolah, rumah, dan ruang digital. Artikel ini merekomendasikan pendidikan dwibahasa berbasis bahasa ibu, pelatihan guru bahasa Mongolia sebagai bahasa kedua, dan dukungan ekosistem digital berbahasa Kazakh untuk memperlambat pergeseran bahasa.

Kata kunci : pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, identitas bahasa, Bayan-Ölgii, minoritas Kazakh

ABSTRACT

Mongolia's language policy, which designates Mongolian as the state language and main medium of instruction, has affected the vitality of the Kazakh language in Bayan-Ölgii. This study examines the implications of this policy on the linguistic identity of Kazakh adolescents using an ethnolinguistic approach. Drawing on Fishman's framework of language maintenance and shift and Edwards' theory of language and group identity, this study synthesizes literature and education reports from 2005–2025. The findings show that the formal education domain has undergone Mongolization: Mongolian dominates core subjects, examinations, and certification, while Kazakh is reduced to a subject with limited hours. In contrast, Kazakh remains strong in family and community domains as a symbol of ethnicity, family closeness, and Islamic affiliation. This condition produces asymmetrical bilingualism and dual linguistic identities that adolescents negotiate at school, at home, and in digital spaces. The article recommends mother-tongue-based bilingual education, Mongolian-as-a-second-language teacher training, and support for Kazakh-language digital ecosystems to slow language shift and strengthen Kazakh maintenance in Mongolia.

Keywords : *asymmetrical bilingualism, Bayan-Ölgii, Kazakh minority, language identity, language maintenance*

PENDAHULUAN

Kajian ini berangkat dari posisi masyarakat Kazakh sebagai salah satu kelompok minoritas terbesar di Mongolia yang terkonsentrasi di Provinsi Bayan-Ölgii, satu-satunya aimag dengan mayoritas penduduk Kazakh dan karakter budaya, agama, serta bahasa yang berbeda dari etnis Mongol mayoritas. Bayan-Ölgii Aimag yang dibentuk berdasarkan Resolusi Dewan Menteri Republik Rakyat Mongolia No. 103 tanggal 14 Agustus 1940 adalah sebagai wilayah administratif khusus untuk etnis Kazakh.¹ negara Mongolia secara formal mengakui keberadaan bahasa dan budaya Kazakh dan memberikan hak otonom untuk tetap menghidupkan budayanya dengan tetap memperhatikan batasannya.²

¹“Government of Mongolia, Law on Administrative and Territorial Units of Mongolia, 1992, Pasal 5; Juga Human Rights Watch, The Kazakhs of Western Mongolia (New York: HRW, 1992), 12.” n.d.

²Омаш С.Б. and Кобландин К.И., ЭВОЛЮЦИЯ КАЗАХСКОЙ ДИАСПОРЫ В МОНГОЛИИ: ИСТОРИЯ И ВЛИЯНИЕ НА РЕГИОНАЛЬНЫЕ ОТНОШЕНИЯ, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.48371/ISMO.2024.56.2.015>.

Namun kebijakan bahasa nasional menempatkan bahasa Mongolia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa utama pendidikan, sementara bahasa Kazakh digunakan hanya pada ranah keluarga, agama, dan komunitas lokal. Dalam beberapa dekade terakhir, reformasi pendidikan dan standarisasi kurikulum telah memperkuat dominasi bahasa Mongolia sebagai bahasa pengantar di sekolah, yang berdampak pada berkurangnya distribusi bahasa Kazakh di antara generasi muda dan membuka pertanyaan tentang masa depan vitalitas bahasa ini di tengah arus nasionalisasi linguistik.³ Sejak reformasi kurikulum 1995 dan diberlakukannya ujian nasional dalam bahasa Mongolia, sekolah-sekolah di Bayan-Ölgii secara bertahap mengalihkan bahasa pengantar dari Kazakh ke Mongolia mulai jenjang menengah.⁴ Sementara peran bahasa Kazakh di lembaga pendidikan cenderung menyempit menjadi mata pelajaran dengan jam terbatas, meski tetap digunakan secara luas di ranah keluarga, agama, dan komunitas lokal. Kondisi ini menimbulkan kebingungan antara tuntutan nasionalisasi linguistik Mongolia dan upaya mempertahankan bahasa serta identitas etnis Kazakh⁵. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur tentang etnolinguistik komunitas Kazakh, tetapi juga memberikan masukan normatif bagi perumusan kebijakan bahasa yang lebih adil bagi kelompok minoritas di Mongolia.

Sejauh ini, sejumlah penelitian telah mengkaji sejarah dan kondisi sosial-ekonomi Kazakh Mongolia, kebijakan pendidikan di Bayan-Ölgii, serta deskripsi linguistik varian Kazakh, tetapi kajian yang secara khusus memfokuskan pada implikasi kebijakan bahasa terhadap identitas linguistik remaja Kazakh masih relatif terbatas. Padahal, remaja merupakan generasi yang paling intens berhadapan dengan bahasa Mongolia di sekolah dan media nasional, sekaligus tetap terikat dengan Kazakh sebagai bahasa keluarga, agama, dan komunitas, sehingga mereka menjadi aktor kunci dalam proses pemertahanan maupun pergeseran bahasa.

³Ajeng Nurtri Hidayati, *Negosiasi Identitas Budaya Suku Kazakh Mongolia Atas Wilayahnya Di Mongolia*, 2019.

⁴“Lihat: Save the Children UK, *Education of Kazakh Children: A Situation Analysis* (Ulaanbaatar: Save the Children, 2006), 11-12.” n.d.

⁵Mira Namsrai et al., *LANGUAGE EDUCATION ISSUES IN THE KAZAKH COMMUNITY OF MONGOLIA* (n.d.).

Berangkat dari celah tersebut, kajian literatur etnolinguistik ini bertujuan menganalisis bagaimana kebijakan bahasa Mongolia dan praktik pendidikan membentuk pola penggunaan bahasa dan identitas linguistik remaja Kazakh di Bayan-Ölgii, dengan memanfaatkan kerangka pemertahanan atau penggeseran bahasa oleh Fishman⁶ dan teori bahasa–identitas oleh Edwards untuk membaca dinamika bilingualisme, vitalitas bahasa, dan negosiasi identitas di kalangan generasi muda Kazakh⁷. Dengan menggabungkan kerangka pemertahanan atau penggeseran bahasa Fishman dan teori bahasa–identitas Edwards, tulisan ini menganalisis riwayat kebijakan bahasa, tren literasi dan akses pendidikan, praktik penggunaan Kazakh dan Mongolia di sekolah, keluarga, dan ruang digital, serta implikasinya bagi pembentukan identitas linguistik ganda remaja Kazakh. Fokus pada dimensi etnolinguistik memungkinkan kajian ini tidak hanya menggambarkan ketimpangan struktural yang dialami komunitas Kazakh, tetapi juga menyoroti strategi adaptasi, resistensi simbolik, dan peluang intervensi kebijakan untuk memperkuat pemertahanan bahasa Kazakh di Mongolia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kebijakan bahasa Mongolia, pendidikan di Bayan-Ölgii, serta praktik bahasa dan identitas linguistik komunitas Kazakh. Pemilihan sumber secara purposive dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan aksesibilitasnya dengan fokus penelitian.⁸ Data dianalisis melalui pembacaan mendalam, melalui analisis isi tematik model Braun & Clarke 2006, dan interpretasi kritis dengan menggunakan kerangka pemertahanan dan pergeseran bahasa Fishman serta teori bahasa dan identitas Edwards. Analisis diarahkan untuk memahami posisi historis komunitas Kazakh, bentuk marginalisasi struktural, dan dinamika

⁶Ayman Tawalbeh, "Theoretical Approaches and Frameworks to Language Maintenance and Shift Research: A Critical Review," *Apples: Journal of Applied Language Studies* 13 (2019): 23–44.

⁷John Edwards, *LANGUAGE, SOCIETY AND IDENTITY* (1985).

⁸John W. Creswell, *John W. Creswell & J. David Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Ed.* (Los Angeles: SAGE, 2018), 158. (n.d.).

bilingualisme serta identitas linguistik remaja Kazakh di Bayan-Ölgii.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Posisi Historis dan Sosiodemografis Kazakh di Mongolia

Persatuan Kazakh dapat ditelusuri ke koalisi anti-Abu'l-Khayr, seorang pemimpin Uzbek yang memerintah dengan tangan besi. Pada awal abad ke-16, karena ketidakpuasan terhadap kekuasaan Abu'l-Khayr, sekelompok klan melarikan diri ke wilayah barat (Semirechye) dan membentuk kelompok independen yang kemudian disebut "Qazaq (Kazakh)", istilah yang berarti orang bebas atau pengembara dalam bahasa Turki. Konflik internal, seperti perebutan kekuasaan antar keturunan khan, dan tekanan eksternal dari bangsa seperti Shaybanid dan Mughal mendorong Kazakh untuk terus bermigrasi dan menyusun kekuatan. Di bawah pemimpin seperti Janibek dan Giray/Kiray, Kazakh memperluas wilayah mereka ke stepa barat dan selatan, serta memperkuat identitas sebagai komunitas nomaden merdeka⁹.

Selama abad ke-17 dan ke-18, suku-suku nomaden Dzungaria, yang dipimpin oleh Bogdy-khan Cina, melancarkan perang besar-besaran melawan suku Kazakh. Pertempuran sengit terjadi di seluruh wilayah stepa. Karena dilemahkan oleh perpecahan suku dan kelompok kerabat, serta afiliasi regional, suku Kazakh dikalahkan pada tahun 1723. Kekalahan ini dikenang hingga hari ini sebagai tragedi dan dikenal dalam bahasa Kazakh sebagai "Ak Taban Shubyryndy". Untuk mendapatkan jaminan kemerdekaan dan keamanan, para klan Kazakh mulai mencari bantuan militer dari Kekaisaran Rusia. Pada tahun 1730, klan kecil (Kishi Jüz) mencari perlindungan kepada Rusia dari suku Dzungaria yang gemar berperang, diikuti oleh klan tengah (Orta Jüz) pada tahun 1742, dan sebagian klan besar (Üli Jüz) pada tahun 1942¹⁰.

Perlindungan tersebut lama-kelamaan membawa masuknya pengaruh Rusia, baik politik maupun militer. Rusia juga mengambil kesempatan ini untuk memulai proses kolonisasi: membangun kota-benteng, memindahkan populasi Rusia yang signifikan dari wilayah internal Rusia ke stepa, mengalihkan padang rumput kepada para petani

⁹Peter B. Golden, *An Introduction to the History of the Turkic Peoples* (Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1992).

¹⁰"National Digital History of Kazakhstan," Assembly of People of Kazakhstan, <https://assembly.kz/en/>.

Rusia, dan membagi tanah stepa Kazakh sesuai dengan struktur administratif-teritorial Rusia. Akhirnya, Kazakhstan kehilangan kedaulatannya¹¹. Proses tersebut dimulai dengan penempatan suku Cossack sebagai kasta militer istimewa yang menjadi agen kolonisasi dan rusifikasi Tsar, ditambah dengan pembebasan budak oleh Alexander II pada 1861 yang meningkatkan masuknya petani miskin dari Rusia yang mencari lahan subur di wilayah Kazakh, selanjutnya Kazakh juga mengalami pengasingan politik.

Pada tahun 1930-1933, pemberlakuan kebijakan kolektivisasi (Asharshylyk) yang dijalankan pemerintah Soviet pada akhir 1920-an (yaitu, penggabungan lahan pertanian petani individu menjadi lahan kolektif), mengabaikan realitas kehidupan Kazakhstan yang nomaden, ditambah dengan pemindahan paksa kaum nomaden ke gaya hidup menetap dan kekeringan yang mengikutinya menyebabkan bencana kelaparan terburuk dalam sejarah negara itu. Menurut berbagai perkiraan, antara 1 hingga 1,5 juta orang meninggal, dan sekitar 200.000 lainnya bermigrasi¹².

Ekspansionisme kekaisaran Rusia menyebabkan perpindahan sejumlah besar orang Kazakh ke arah Timur. Suku Kazakh melakukan migrasi untuk mencari ladang rumput tinggi di Tian Shan dan wilayah Xinjiang di Tiongkok Barat Laut. Terjadinya pemberontakan oleh Taiping mendesak Penguasa Qing untuk mencari pendapatan tambahan untuk memerangi pemberontakan tersebut. Hal tersebut berdampak pada pemberlakuan pajak tinggi kepada orang-orang non-Tiongkok di wilayah Xinjiang. Penduduk setempat, yang mayoritas Muslim, berada di ambang kehancuran, yang menyebabkan serangkaian pemberontakan. Namun, semua pemberontakan tersebut dapat dipadamkan. Sejak periode ini dan seterusnya, dinasti Qing mulai secara aktif memukimkan kembali sejumlah besar orang Tionghoa dari wilayah tengah, yang membutuhkan tanah, ke wilayah barat yang terpencil ini¹³.

¹¹Edward Allworth, "Kazakhstan," Britannica, 2025, <https://www.britannica.com/place/Kazakhstan>.

¹²Igor Rozin, "How Did Kazakhstan Become Part of the USSR?," Russia Beyond, 2022, https://www.rbth.com/history/334630-how-did-kazakhstan-become-soviet?utm_source=.com.

¹³Saulesh Esenova, "Soviet Nationality, Identity, and Ethnicity in Central Asia: Historic Narratives and Kazakh Ethnic Identity," *Journal of Muslim Minority Affairs* 22, no. 1 (2002): 11–38, <https://doi.org/10.1080/13602000220124818>.

Hal tersebut memaksa warga Kazakh untuk bermigrasi ke negara tetangga, Mongolia, untuk mencari padang rumput baru. Dimulai pada tahun 1860-an, warga Kazakh dari Xinjiang mulai bermigrasi melalui jalur pegunungan tinggi Pegunungan Altai dan secara bertahap menetap di Mongolia bagian barat, di wilayah yang sekarang dikenal sebagai provinsi Khovd dan Bayan-Ölgii. Republik Rakyat Mongolia meraih kemerdekaan dari Tiongkok dengan bantuan Soviet pada tahun 1921. Pada saat yang sama, kemerdekaan Mongolia mendorong banyak orang Kazakh untuk meninggalkan negara itu lagi. Setelah Revolusi Mongolia tahun 1921, sebuah perjanjian antara Tiongkok, Rusia, dan Mongolia menetapkan perbatasan permanen, tetapi orang-orang Kazakh terus melintasi perbatasan secara sukarela hingga tahun 1930-an. Pada tahun 1924, negara Mongolia sempat menganut paham komunis di bawah kepemimpinan Choibalsan. Masjid-masjid dihancurkan, madrasah-madrasah ditutup, dan ulama-ulama dibunuh. Setelah berdirinya *Mongolian People's Republic*, pemerintah menerapkan kebijakan etnonasional mengikuti pola Uni Soviet yang mengakui keberadaan Kazakh, Tuvan, dan Buryat sebagai minoritas nasional dengan hak kultural terbatas di bawah pengawasan negara. Pada tahun 1930-an dan 1940-an, terjadi beberapa gelombang migrasi Kazakh dari Xinjiang ke Mongolia akibat kerusuhan yang sering terjadi di Xinjiang¹⁴.

Berakhirnya era sosialis pada tahun 1990-an, setelah pengumuman menganut paham demokrasi, menjadi tanda dimulainya periode perubahan sosial dan ekonomi yang pesat di Mongolia. Perubahan-perubahan ini disertai dengan pelonggaran kebijakan migrasi domestik dan internasional, yang menyebabkan pertumbuhan perkotaan dan redistribusi populasi yang pesat. Di Mongolia, salah satu tren migrasi yang paling menonjol adalah arus keluar orang Kazakh ke Kazakhstan yang baru merdeka, yang menerapkan kebijakan untuk mendukung etnis Kazakh dalam pemulangan mereka ke tanah air historis mereka. Tahun 1992, sistem demokrasi tersebut oleh pemerintah diatur secara resmi dalam perundang-undangan¹⁵. Periode ini juga diperingati sebagai periode kebangkitan agama dengan munculnya berbagai organisasi keagamaan internasional di seluruh negeri. Suku Kazakh di Mongolia

¹⁴С.Б. and К.И.2, *ЭВОЛЮЦИЯ КАЗАХСКОЙ ДИАСПОРЫ В МОНГОЛИИ: ИСТОРИЯ И ВЛИЯНИЕ НА РЕГИОНАЛЬНЫЕ ОТНОШЕНИЯ*.

¹⁵Christopher P. Atwood, *Encyclopedia of Mongolia and The Mongol Empire* (Christopher P. Atwood, 2004).

saat ini terkonsentrasi sebagian besar di wilayah barat negara tersebut yang mencakup lima provinsi (*aimags*) - Bayan-Ölgii, Khovd, Uvs, Zavkhan, dan Gobi-Altai ¹⁶. Bayan-Ölgii dibentuk pada tahun 1939 sebagai tanah air semi-otonom bagi orang Kazakh sebagai komunitas nasional yang diberi ruang administratif tersendiri dalam kerangka Republik Rakyat Mongolia. Di Bayan-Ölgii, Bahasa Kazakh adalah bahasa komunikasi sehari-hari, sementara bahasa Mongolia digunakan untuk interaksi antar etnis dan komunikasi resmi ¹⁷.

Adapun islamisasi suku Kazakh dimulai pada abad ke-9 dan awal abad ke-10 yang mencakup bagian Selatan Kazakhstan saat ini. Islam dibawa ke wilayah tersebut oleh para misionaris dari Transoxania (terjemahan dari kata Arab *Mavarannahr*). Keberhasilan mereka sebagian besar disebabkan oleh pertimbangan politik; para pemimpin suku nomaden memandang perpindahan agama ke agama baru tersebut sebagai cara untuk mendapatkan dukungan dari para penguasa Muslim *Mavarannahr* dan sebagai alasan untuk melancarkan serangan ke wilayah-wilayah tetangga dengan dalih "memerangi kaum kafir". Penaklukan Mongol pada tahun 1220-an mengakhiri gelombang pertama Islamisasi. Pada abad ke-18 dan ke-19, Islamisasi yang dilakukan dilatarbelakangi unsur politik. Rusia, yang mulai menjajah wilayah tersebut pada akhir abad ke-16, awalnya mendorong penyebaran Islam dengan melindungi para ulama Muslim. Baru kemudian, pada pertengahan abad ke-19, pemerintah Tsar mencoba membatasi ekspansi Islam ke wilayah stepa. Tindakan represif pemerintah tidak melemahkan ketaatan orang-orang Kazakh terhadap keyakinan mereka. Kontrol ketat atas pembangunan masjid baru dan pembatasan jumlah ulama terbukti tidak mampu menangkal konsolidasi keyakinan Islam.

Pada tahun 1990 dan 1995, jumlah komunitas agama bertumbuh pesat, Komunitas Muslim tumbuh paling pesat. Masjid-masjid baru dibangun di hampir setiap kota besar dan kecil. Masjid-masjid yang ditutup dan disita selama era Soviet dikembalikan dan direstorasi ke fungsi semula, dan sejumlah bangunan yang awalnya tidak dimaksudkan untuk tujuan keagamaan juga diserahkan kepada komunitas-komunitas

¹⁶Atwood, *Encyclopedia of Mongolia and The Mongol Empire*.

¹⁷Atwood, *Encyclopedia of Mongolia and The Mongol Empire*.

agama¹⁸. Proses islamisasi berkaitan erat dengan perdagangan, di mana saat itu Islam mendominasi jalur sutra: jaringan rute perdagangan internasional yang menghubungkan Asia dan Eropa pada pertengahan abad ke-8. Di antara faktor lain dalam penyebaran Islam selain perdagangan adalah: pernikahan, migrasi, dan aliran sufistik. Islamisasi masyarakat Turki nomaden di Asia Tengah terjadi selama abad ke-10 di sepanjang rute perdagangan. Proses ini terutama dikaitkan dengan partisipasi mereka dalam perdagangan Jalur Sutra berbasis oasis dan dipercepat oleh konversi dan perluasan tiga dinasti Muslim Turki dari Karakhanid, Ghaznavid, dan Seljuk¹⁹.

Menurut orang-orang Kazakh, komponen terpenting dari etnisitas mereka adalah identitas agama. Orang Kazakh Mongolia menganggap diri mereka muslim Sunni dan menganggap fakta ini sebagai perbedaan utama dengan orang Mongol di sekitarnya²⁰. Awalnya, pengaruh Islam sempat masuk ke Mongolia melalui hubungan dagang dan pejabat Timur Tengah pada masa kekuasaan Jengis Khan, tetapi agama itu tidak pernah mengakar kuat karena masyarakat Mongol masih berpijak pada tradisi shamanisme dan kepercayaan lokal. Setelah kekaisaran Mongol runtuh, pengaruh Islam perlahan memudar dan digantikan oleh Buddhisme Tibet (Lamaisme) yang diperkenalkan kembali pada abad ke-16 oleh Altan Khan. Ia menjalin hubungan politik dan spiritual dengan Dalai Lama ke-3 dan menetapkan Lamaisme sebagai agama resmi, disertai pelarangan ritual shamanistik dan kultus lama. Sejak saat itu, Buddhisme menjadi identitas keagamaan dominan di Mongolia hingga kini²¹.

Suku Kazakh dikenal sebagai komunitas nomaden yang berpola hidup berpindah-pindah. Pola ini erat kaitannya dengan mata pencaharian utama mereka sebagai penggembala kambing dan sapi, yang menuntut mobilitas tinggi demi mencari padang rumput baru. Meskipun kini kebanyakan suku Kazakh telah menetap di negara bangsa modern seperti

¹⁸Talgat Ismagambetov, "IS ISLAMIC FUNDAMENTALISM A THREAT IN KAZAKHSTAN?," Jamestown, 1998, <https://jamestown.org/is-islamic-fundamentalism-a-threat-in-kazakhstan/>.

¹⁹Stelios Michalopoulos et al., "Trade and Geography in the Spread of Islam," *HHS Public Access* 128, no. 616 (2018): 3210–41, <https://doi.org/10.1111/econj.12557>.Trade.

²⁰Michalopoulos et al., "Trade and Geography in the Spread of Islam."

²¹Walther Heissig, *The Religions of Mongolia* (University of California Press, 1980).

Kazakhstan maupun tersebar di berbagai negara lain, jejak kehidupan nomadik tetap melekat dalam identitas budaya mereka. Salah satu simbol penting dari tradisi nomadik tersebut adalah alat musik tradisional dombra. Instrumen berdawai ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merekam pengalaman hidup, menyimpan pengetahuan tentang alam dan manusia, serta diwariskan lintas generasi²². Selain dombra, identitas budaya Kazakh juga tercermin dalam perayaan Nauryz. Festival ini dirayakan setiap 21 Maret sebagai simbol pembaruan alam, datangnya musim semi, sekaligus penanda awal tahun baru menurut kalender astronomi. Nauryz menjadi momentum penting untuk memperkuat solidaritas sosial, mengharap kemakmuran, serta mensyukuri hasil panen²³.

Ciri paling stabil dan konsisten dari suku Kazakh adalah bahasa mereka. Legalitas penggunaan bahasa Kazakh dibatasi hanya di provinsi Bayan-Ölgii. Sebagai kriteria etnis, bahasa dapat berperan sebagai indikator yang mengungkap ciri-ciri praktis kepemilikan etnis yang andal²⁴. Dalam konteks komunitas Kazakh di Bayan-Ölgii, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penting dalam pemertahanan identitas Islam dan transmisi nilai-nilai religius antargenerasi. Bahasa Kazakh digunakan dalam percakapan keluarga, pengajaran nilai moral, doa, pengajian, dan berbagai praktik keagamaan sehari-hari, sehingga kedudukannya melampaui sekadar penanda etnis.

Bagi remaja Kazakh, penguasaan bahasa Kazakh menjadi sarana untuk tetap terhubung dengan tradisi keislaman komunitasnya, sementara bahasa Mongolia lebih banyak diposisikan sebagai bahasa resmi yang diperlukan untuk pendidikan dan mobilitas sosial. Dengan demikian, relasi antara bahasa Kazakh dan Islam di Bayan-Ölgii memperlihatkan bahwa pemertahanan bahasa minoritas juga berarti pemertahanan warisan religius dan budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat

²²E-history.kz, "The Dombra. A Keeper of the History of Nomadic Peoples," Qazaqtan Tarihy, 2015, <https://e-history.kz/en/news/show/8339>.

²³"Nawrouz, Novruz, Nowrouz, Nowrouz, Nawrouz, Nauryz, Nooruz, Nowruz, Navruz, Nevruz, Nowruz, Navruz," UNESCO, 2024, <https://ich.unesco.org/en/RL/nawrouz-novruz-nowrouz-nowrouz-nawrouz-nauryz-nooruz-nowruz-navruz-nevruz-nowruz-navruz-02097>.

²⁴Aliya K. Mutali and Aigul Kadyskyzy, *The Kazakh Language across Borders : Phonetic Features in the Speech of Repatriates from China* *Казахский Язык Через Границы : Фонетические Особенности Речи Репатриантов Из Китая*, 2, no. 40 (2025): 87–109, <https://doi.org/10.25587/2310-5453-2025-2-87-109>.

Kazakh. Untuk mempertahankan identitas mereka, orang-orang Kazakh menggunakan dua bahasa dalam kehidupannya, yakni bahasa Kazakh dan bahasa Mongolia. Menarik untuk diketahui bahwa tidak hanya orang Kazakh di Bayan-Ölgii yang berbicara Bahasa Mongolia, tetapi juga bagian dari Khalkha yang tinggal di dekatnya, Suku Uryankhayt, Tuvinia, Derbet, juga memiliki pengetahuan yang cukup tentang Bahasa Kazakh dan sering menggunakannya dalam berkomunikasi dengan teman. Ada banyak tanda, papan reklame, dan indeks dalam bahasa Kazakh di jalan-jalan Bayan-Ölgii, namun untuk kata “toko”, “kafe”, maka disebutkan dalam bahasa Mongolia²⁵.

Bahasa Kazakh yang digunakan oleh masyarakat Kazakh di Bayan-Ölgii, Mongolia, punya keunikan tersendiri. Walau mereka sudah terpisah dari tanah asalnya selama enam sampai tujuh generasi, mereka masih mampu mempertahankan bahasa Kazakh dengan sangat baik. Menariknya, bahasa Kazakh di sana dianggap sebagai varian regional dari bahasa Kazakh resmi yang digunakan di Kazakhstan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Kazakh di Mongolia masih menggunakan bahasa Kazakh secara aktif, di rumah, di sekolah, hingga di acara sosial. Bahasa mereka punya beberapa ciri khas, misalnya masih memakai kosakata lama (arkais) yang di Kazakhstan sudah jarang dipakai. Mereka juga suka menciptakan kata baru dengan cara sintetik (menggabungkan akar kata dan imbuhan secara alami), contohnya kata *zhumystau* yang berarti “bekerja”, atau *mailau* yang berarti “menyewa”. Selain itu, karena hidup berdampingan dengan orang Mongolia, bahasa mereka juga menyerap beberapa kata pinjaman dari bahasa Mongolia, seperti *kem zhoq* yang artinya “tidak ada kesalahan” yang berasal dari kata Mongol *ghemgui*²⁶.

Peran masyarakat Kazakh di Mongolia juga besar dalam melestarikan bahasa Kazakh di luar negeri. Mereka menjadi contoh diaspora yang tetap setia pada bahasa ibunya. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni (1) saat mereka pindah ke Mongolia, bahasa Kazakh sudah menjadi bahasa sastra yang mapan, (2) selama masa Soviet, sekolah-sekolah di Bayan-Ölgii mendapat buku dan

²⁵Guldaria Iskakova et al., “Mobilization of Language as an Indicator of Ethnic Identity in the Social Practices of Kazakhs in Mongolia,” *Opcion*, 2019.

²⁶Mutali and Kadyskyzy, *The Kazakh Language across Borders: Phonetic Features in the Speech of Repatriates from China* Казахский Язык Через Границы: Фонетические Особенности Речи Репатриантов Из Китая.

media berbahasa Kazakh dari Kazakhstan, dan (3) mereka menjadikan bahasa Kazakh sebagai bahasa utama dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Bahkan, setelah Kazakhstan merdeka pada 1991, banyak orang Kazakh dari Mongolia yang kembali ke tanah airnya dan ikut memperkuat penggunaan bahasa Kazakh di masyarakat Kazakhstan. Secara tulisan, bahasa Kazakh di Mongolia masih memakai alfabet Kiril, yang merupakan peninggalan masa Soviet. Hal ini justru membantu mereka tetap mudah membaca buku dari Kazakhstan. Sementara itu, Kazakh di Tiongkok memakai huruf Arab. Meskipun kini ada rencana untuk kembali ke huruf Latin, masyarakat Kazakh di Mongolia belum sepenuhnya beralih karena Kiril sudah melekat dan dianggap praktis.²⁷

Realitas Marginalisasi Struktural

Tantangan Kazakh sebagai minoritas di Mongolia muncul terutama disebabkan dari posisi mereka yang berada di persimpangan antara kebijakan nasional berorientasi *Mongolization* dan kebutuhan mempertahankan identitas etnolinguistik sendiri. Sebagai kelompok yang terkonsentrasi di Bayan-Ölgii namun bergantung pada sistem pendidikan, administrasi, dan ekonomi nasional berbahasa Mongolia, berikut beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh etnis Kazakh yang hidup di Mongolia:

1. Ranah Politik

Masyarakat Kazakh di Mongolia merupakan salah satu kelompok minoritas terbesar, dengan jumlah sekitar 3–4 persen dari populasi nasional. Mereka terkonsentrasi di provinsi Bayan-Ölgii, wilayah paling barat Mongolia yang menjadi satu-satunya daerah dengan mayoritas etnis Kazakh. Dalam sistem politik Mongolia, wilayah ini memang memiliki kursi di parlemen nasional, dan sejumlah tokoh Kazakh pernah terpilih menjadi anggota State Great Khural (Parlemen Mongolia). Salah satu contohnya adalah Dakey (Dakein) Murat, anggota parlemen periode 2016–2020 yang berasal dari Bayan-Ölgii. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa representasi ini cenderung bersifat simbolik karena struktur politik Mongolia yang sangat tersentralisasi, sehingga isu-isu

²⁷Kuralay Kuderinova et al., “Characteristics of the Kazakh Language in the Bayan-Ölgii Region of Mongolia,” *Bilingual Publishing Group* 07, no. 07 (2025): 1035–47.

lokal seperti infrastruktur Bayan-Ölgii, layanan pendidikan berbahasa Kazakh, dan alokasi anggaran pembangunan sering kali tidak memperoleh perhatian proporsional di tingkat nasional²⁸.

Dalam laporan OSCE/ODIHR tentang pemilihan umum Mongolia tahun 2024, dijelaskan bahwa sistem pemilihan campuran (mayoritarian–proposional) menyebabkan wilayah Bayan-Ölgii hanya memperoleh sekitar tiga kursi dari total 126 anggota parlemen. Walaupun secara matematis tampak proporsional, dalam praktiknya daerah dengan jumlah kursi sedikit kesulitan membentuk kekuatan politik di parlemen. Untuk membentuk satu fraksi resmi diperlukan setidaknya dua belas anggota parlemen, sementara perwakilan dari Bayan-Ölgii tidak pernah mencapai jumlah tersebut²⁹. Laporan Asia Foundation juga menyoroti masalah serupa. Dalam studi mereka mengenai pemilu di Mongolia sejak 1992, disebutkan bahwa provinsi Bayan-Ölgii cenderung memiliki partisipasi pemilih yang tinggi tetapi dampak politik yang rendah karena konfigurasi sistem pemilihan nasional. Selain itu, laporan tersebut menyebut bahwa alokasi anggaran pembangunan untuk Bayan-Ölgii termasuk yang terendah di antara provinsi Mongolia lainnya, menunjukkan lemahnya advokasi politik dari wakil etnis Kazakh di tingkat pusat³⁰.

2. Ranah Pendidikan dan Bahasa

Pendidikan menjadi salah satu bidang paling krusial dalam mempertahankan identitas etnis Kazakh di Mongolia. Wilayah Bayan-Ölgii, tempat mayoritas Kazakh bermukim, memiliki sistem pendidikan yang pada awalnya cukup mandiri, terutama pada masa Uni Soviet hingga awal 1990-an. Saat itu, sekolah-sekolah di wilayah ini

²⁸State Great Khural of Mongolia, “Members of the State Great Khural 2016–2020,” Official Parliamentary Register, 2020, [²⁹“Parliamentary Elections, 28 June 2024,” OSCE Office for Democratic Institutions and Human Rights, 2024, \[³⁰“Elections in Mongolia: 1992–2021,” USAID IRI The Asia Foundation, 2023.\]\(https://odihr.osce.org/odihr/elections/mongolia/567448.”</p></div><div data-bbox=\)](https://www.bing.com/ck/a?!&&p=457765a0f14dbe77312b1af12a84ba228df54212a1d919f42c276f49e6a90ee1JmltdHM9MTc2NDU0NzIwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=2cc4bbf6-c700-6e80-1246-adb0c65a6f4e&psq=Members+of+the+State+Great+Khural+2016–2020&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cud2lraXdhbmQuY29tL2VuL2FydGljbGVzL0xpc3Rfb2ZfbWVtYmVyc19vZl90aGVfU3RhdGVfR3JlYXRfS2h1cmFsLF8yMDE2JUUYJTgwJTgzMjAyMA.”</p></div><div data-bbox=)

mendapatkan dukungan buku pelajaran, guru, dan kurikulum berbahasa Kazakh yang dikirim langsung dari Kazakhstan. Namun, sejak Mongolia melakukan reformasi pendidikan dan desentralisasi pada awal tahun 2000-an, dukungan tersebut berangsur-angsur berkurang. Akibatnya, sekolah-sekolah di Bayan-Ölgii harus menyesuaikan diri dengan kurikulum nasional berbahasa Mongolia, sementara sumber daya pengajaran dalam bahasa Kazakh menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menimbulkan paradoks bagi masyarakat Kazakh: mereka harus menguasai bahasa Mongolia untuk memperoleh mobilitas sosial, tetapi pada saat yang sama kehilangan kemampuan akademik dalam bahasa ibunya. Akibatnya, muncul generasi bilingual pasif, yaitu generasi muda yang dapat berbicara dalam bahasa Kazakh secara lisan namun kesulitan menulis dan membaca teks formal dalam bahasa tersebut. Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Kuderinova mencatat bahwa buku pelajaran, materi ujian, dan administrasi sekolah sepenuhnya menggunakan alfabet Kiril versi Mongolia, bukan versi Kazakh yang telah dimodifikasi. Hal ini menimbulkan kebingungan ejaan dan lemahnya kemampuan literasi murid Kazakh di tingkat dasar³¹.

Selain itu, jarak geografis Bayan-Ölgii yang terpencil memperparah ketimpangan akses pendidikan. Dalam laporan UNESCO tahun 2022 mengenai kesetaraan pendidikan di Asia Tengah, disebutkan bahwa infrastruktur sekolah di provinsi barat Mongolia tergolong paling minim. Banyak sekolah di Bayan-Ölgii kekurangan fasilitas laboratorium, buku referensi, dan koneksi internet stabil. Dampaknya, meskipun tingkat partisipasi pendidikan dasar cukup tinggi, angka kelulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi di kalangan etnis Kazakh jauh di bawah rata-rata nasional³². Selain itu, sejak tahun 2020, pemerintah Mongolia mengharuskan semua dokumen resmi pendidikan termasuk ijazah dan hasil ujian nasional hanya diterbitkan dalam bahasa Mongolia. Aturan ini membuat sekolah-sekolah Kazakh kehilangan legitimasi administratif untuk menerbitkan dokumen bilingual seperti sebelumnya. Banyak guru Kazakh menilai bahwa kebijakan tersebut secara tidak langsung mendorong asimilasi linguistik dan menurunkan status bahasa Kazakh sebagai bahasa pendidikan yang sah. Penelitian

³¹Kuderinova et al., "Characteristics of the Kazakh Language in the Bayan-Ölgii Region of Mongolia."

³²Nea Ohlström and Mamta Rao, *Right to Education, Country Review: Mongolia* (Amsterdam, 2025).

etnografis Altangul Bolat mencatat bahwa kebijakan ini “menimbulkan rasa kehilangan simbolik” di kalangan guru dan siswa Kazakh, karena bahasa ibu mereka hanya diposisikan sebagai bahasa rumah, bukan bahasa ilmu³³.

Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan Mongolia dan observasi lapangan Asia Foundation, bahasa pengantar resmi di sekolah-sekolah umum ditetapkan hanya dalam bahasa Mongolia. Hal ini membuat bahasa Kazakh yang sebelumnya digunakan di tingkat dasar dan menengah kini terbatas pada mata pelajaran muatan lokal. Akibat kebijakan ini, generasi muda Kazakh semakin terbiasa berbahasa Mongolia dalam konteks akademik, sementara kemampuan literasi mereka dalam bahasa ibu mengalami penurunan signifikan. Di sisi lain, ketimpangan sumber daya guru juga memperburuk situasi: hanya sekitar 30 persen tenaga pengajar di Bayan-Ölgii yang memiliki latar belakang pendidikan formal berbahasa Kazakh, sedangkan sisanya dididik dengan kurikulum Mongolia yang monolingual. Kebijakan bahasa yang monolingual ini juga berdampak pada akses ke pendidikan tinggi. Universitas-universitas besar di Ulaanbaatar hanya menyediakan pengajaran dalam bahasa Mongolia atau Inggris. Mahasiswa dari Bayan-Ölgii yang terbiasa dengan bahasa Kazakh sering mengalami kesulitan mengikuti kuliah³⁴.

3. Ranah Ekonomi dan Migrasi

Kondisi ekonomi di wilayah Bayan-Ölgii yang didominasi etnis Kazakh mencerminkan ketimpangan pembangunan antarwilayah di Mongolia. Provinsi ini berada di bagian paling barat, berbatasan langsung dengan Kazakhstan dan Tiongkok, tetapi minim infrastruktur dan investasi nasional. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada peternakan tradisional dan perdagangan lintas perbatasan berskala kecil. Menurut laporan Asia Foundation (2023), tingkat kemiskinan di Bayan-Ölgii mencapai hampir dua kali lipat rata-rata nasional, dengan keterbatasan akses terhadap kredit, pasar tenaga kerja formal, serta lapangan kerja non-pertanian. Situasi ini memperkuat ketergantungan ekonomi warga Kazakh pada sektor informal, yang membuat mereka

³³A. Bolat, “The Kazakh Minority in Mongolia: Falconry as a Symbol of Kazakh Identity,” *Senri Ethnological Studies*, 2016.

³⁴Otgontugs Banzragch et al., “Education Inequality in Mongolia: Measurement and Causes,” *International Journal of Educational Development* 68 (2019): 68–79.

rentan terhadap fluktuasi ekonomi nasional dan perubahan iklim yang ekstrem di wilayah barat Mongolia³⁵.

Ketimpangan pembangunan ini turut mendorong fenomena migrasi ekonomi yang masif di kalangan etnis Kazakh. Sejak awal 1990-an, ribuan keluarga Kazakh meninggalkan Mongolia menuju Kazakhstan melalui kebijakan *oralman*, program repatriasi etnis Kazakh dari luar negeri. Menurut sensus Mongolia tahun 2020, sekitar 20 persen populasi Kazakh Mongolia telah bermigrasi permanen ke Kazakhstan, sedangkan sebagian lainnya menjadi pekerja musiman lintas perbatasan. Migrasi ini umumnya dipicu oleh harapan memperoleh kondisi ekonomi lebih baik, pendidikan anak yang lebih layak, dan kedekatan budaya dengan tanah leluhur. Namun, eksodus besar-besaran ini justru menimbulkan masalah baru bagi Bayan-Ölgii, yakni berkurangnya tenaga kerja produktif dan meningkatnya jumlah lansia yang tertinggal di desa-desa. Di sisi lain, migrasi tidak hanya berdampak pada demografi, tetapi juga pada arus ekonomi dan struktur sosial lokal. Banyak keluarga di Bayan-Ölgii kini bergantung pada remitansi (uang kiriman) dari anggota keluarga yang bekerja di Kazakhstan. Data Bank Dunia tahun 2022 menunjukkan bahwa remitansi tersebut menyumbang hampir 15 persen pendapatan rumah tangga di wilayah tersebut, angka tertinggi di Mongolia barat³⁶.

Pemertahanan Pergeseran Bahasa dan Identitas Remaja Kazakh di Bayan-Ölgii

Bagian ini berfokus pada bagaimana kebijakan bahasa nasional dan praktik pendidikan membentuk dinamika penggunaan bahasa serta identitas linguistik remaja Kazakh di Bayan-Ölgii. Secara khusus, subbab ini menganalisis keterkaitan antara desain kebijakan bahasa Mongolia di sekolah, pola pemakaian bahasa Kazakh dan Mongolia dalam kehidupan sehari-hari, serta cara remaja Kazakh menegosiasikan identitas mereka sebagai penutur bahasa minoritas, dengan memanfaatkan kerangka pemertahanan dan pergeseran bahasa ala Fishman dan teori bahasa identitas ala Edwards.

³⁵Sodnomdavaa Tegshjargal et al., "Regional Economic Divergence And Inequality In Mongolia: A Multidimensional Analysis With A Focus On The Gobi Region," *International Journal of Environmental Sciences* 11, no. 23 (2025): 2539–48.

³⁶WORLD MIGRATION REPORT 2022 (2022).

Secara konstitusional, Mongolia menegaskan bahasa Mongolia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi administrasi, namun sekaligus mengakui hak kelompok minoritas untuk menggunakan dan mempelajari bahasa ibu mereka. Konstitusi 1992 dan *Law on Education* 2002 menyatakan bahwa minoritas nasional, termasuk Kazakh dan Tuvan, berhak menggunakan bahasa asli mereka dalam pembelajaran dan komunikasi, serta memiliki akses gratis ke pendidikan pra-sekolah dan dasar dalam bahasa ibu,³⁷ meskipun dalam praktiknya bahasa Mongolia tetap menjadi bahasa pengantar utama di sistem pendidikan nasional.³⁸ Sejumlah kajian mencatat bahwa meski jaminan normatif tersebut ada, Mongolia belum memiliki mekanisme kebijakan untuk menerapkan pendidikan dwibahasa berbasis bahasa ibu, sehingga penggunaan bahasa minoritas (selain penerapan bahasa Kazakh di tingkat dasar) cenderung terbatas dan sangat bergantung pada kondisi lokal.³⁹

Di Bayan-Ölgii, pada kelas awal, terutama kelas 1–2, hampir semua mata pelajaran diajarkan dalam bahasa Kazakh, sedangkan bahasa Mongolia diperkenalkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Memasuki kelas lebih tinggi, bahasa Mongolia secara bertahap diutamakan sebagai bahasa pengantar utama, sedangkan Kazakh direduksi menjadi mata pelajaran dengan jam terbatas atau bahkan tidak lagi diajarkan di beberapa sekolah campuran, ditambah keterbatasan guru terlatih dan materi ajar dalam bahasa Kazakh yang sering kali membuat pengajaran bahasa ibu kurang sistematis dan maksimal.⁴⁰ Dalam perspektif Fishman, pergeseran bahasa pengantar dari Kazakh ke Mongolia di ranah pendidikan formal mencerminkan pergeseran domain yang penting dalam proses language shift: bahasa minoritas kehilangan peran sebagai bahasa

³⁷“Konstitusi Mongolia 1992, Pasal 7 Ayat 2 Dan Pasal 16 Ayat 7; Law on Education of Mongolia 2002, Pasal 5.2 Dan Pasal 9.1. Teks Lengkap: Constituteproject.Org, ‘Mongolia 1992 Constitution with Amendments through 2001,’ Diakses 2 Mei 2026, https://www.constituteproject.org/constitution/Mongolia_2001; Legalinfo.Mn, ‘Law on Education of Mongolia 2002,’ Diakses 2 Mei 2026, <https://www.legalinfo.mn/law/details/411.>,” n.d.

³⁸constitute, “Mongolia 1992 (Rev. 2001),” Constitute, https://www.constituteproject.org/constitution/Mongolia_2001.

³⁹UNHCR, “Minority Rights Group International, State of the World’s Minorities 2006 - Mongolia,” Refworld (Global Law & Policy Database, 2025, <https://www.refworld.org/reference/annualreport/mrgi/2005/en/61801>).

⁴⁰Namsrai et al., *LANGUAGE EDUCATION ISSUES IN THE KAZAKH COMMUNITY OF MONGOLIA*.

transmisi pengetahuan di sekolah dan tersisa terutama di domain domestik dan keagamaan, sehingga vitalitas antargenerasinya bergantung pada sejauh mana komunitas dapat mempertahankan domain yang masih mereka kuasai.⁴¹

Secara kuantitatif, laporan situasi pendidikan anak Kazakh menunjukkan bahwa indikator literasi dan partisipasi pendidikan di Bayan-Ölgii tertinggal dibanding rata-rata nasional Mongolia. Data sensus awal 2000-an yang dirangkum *Save the Children* memperlihatkan bahwa tingkat buta huruf pada kelompok mayoritas Khalkh/Mongolia di atas usia 7 sekitar 4,6 persen, sementara untuk etnis Kazakh mencapai 6,8 persen, beberapa kelompok minoritas lain bahkan lebih tinggi, tetapi angka Kazakh tetap di atas rata-rata nasional. Laporan yang sama mencatat bahwa tingkat putus sekolah di Bayan-Ölgii mencapai 6,2 persen dibanding 1,9 persen secara nasional, dan provinsi ini memiliki salah satu tingkat partisipasi pra-sekolah terendah, kurang dari 20 persen dibanding sekitar 33 persen rata-rata nasional. Data ini menggambarkan bahwa sejak awal, anak-anak Kazakh menempuh pendidikan dalam konteks struktural yang kurang menguntungkan dibandingkan kelompok mayoritas di wilayah lain.⁴²

Temuan historis tersebut diperkuat oleh analisis terbaru, meskipun format datanya berbeda. Laporan World Bank tentang pendidikan pra-sekolah di Mongolia (2017) mencatat bahwa secara nasional sekitar 70 persen anak usia 3–5 tahun sudah terdaftar di pra-sekolah, dengan tambahan sekitar 9 persen yang mengakses layanan alternatif, tetapi kesenjangan geografis dan etnis tetap mencolok. Untuk kelompok usia 36–59 bulan, tingkat partisipasi pra-sekolah di wilayah rural hanya sekitar 46 persen, jauh tertinggal dari wilayah lain, dan laporan yang sama menyebut secara eksplisit bahwa tingkat enrolmen anak dari rumah tangga Kazakh berada 24 poin persentase lebih rendah dibanding rumah tangga etnis mayoritas Khalkh. Hal ini menunjukkan sekalipun cakupan edukasi nasional meningkat, anak Kazakh tetap secara statistik berada pada posisi ketertinggalan dalam akses pendidikan anak usia dini.⁴³

⁴¹Namsrai et al., *LANGUAGE EDUCATION ISSUES IN THE KAZAKH COMMUNITY OF MONGOLIA*.

⁴²Save The Children, *Education of Kazakh Children : A Situation Analysis Save the Children UK*, 2006 (2006).

⁴³The World Bank, *Pre-Primary Education in Mongolia*, no. March (2017).

Dalam praktik sehari-hari di sekolah-sekolah Bayan-Ölgii, remaja Kazakh tumbuh dalam lingkungan pendidikan yang semakin didominasi bahasa Mongolia, terutama pada jenjang menengah dan atas. Dalam praktiknya, bahasa Kazakh di sekolah-sekolah Bayan-Ölgii mengalami penyusutan. Jika pada jenjang awal beberapa mata pelajaran masih diajarkan dengan pengantar Kazakh, di tingkat menengah bahasa Kazakh dijadikan mata Pelajaran yang belum memiliki standar nasional dengan alokasi waktu sangat terbatas. Bahkan laporan mencatat bahwa jam pelajaran bahasa, sastra, dan sejarah Kazakh di sekolah menengah Bayan-Ölgii dipotong dari tahun ke tahun hingga hanya tersisa satu jam per minggu,⁴⁴ berkebalikan dengan bahasa Mongolia yang memiliki alokasi waktu yang jelas dan standar kurikulum nasional. Sementara itu, hampir semua mata pelajaran inti, ujian, dan penilaian resmi diselenggarakan dalam bahasa Mongolia, yang mengukuhkan bahasa nasional sebagai bahasa otoritas akademik dan mobilitas sosial bagi remaja Kazakh.⁴⁵ Dilihat dari kacamata Fishman, pergeseran penggunaan bahasa di sekolah-sekolah Bayan-Ölgii menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak lagi bisa menjadi tempat transmisi bahasa Kazakh antar generasi, karena sudah didominasi bahasa Mongolio. Sehingga remaja Kazakh berada di tengah kebingungan identitas antara tuntutan penguasaan bahasa Mongolia untuk sukses akademik dan bertanggung jawab melestarikan bahasa Kazakh sebagai bahasa asal.⁴⁶

Berbeda dengan lingkup sekolah, lingkungan keluarga dan komunitas lokal di Bayan-Ölgii tetap menjadi media utama transmisi bahasa Kazakh dalam interaksi sehari-hari. Penelitian tentang karakteristik bahasa Kazakh di wilayah ini menunjukkan bahwa keluarga Kazakh mempertahankan beragam unsur leksikal, fraseologis, dan pola pembentukan kata yang khas, termasuk kosakata tradisional yang terkait dengan adat, peternakan, dan praktik keagamaan.⁴⁷ Bahasa Kazakh juga

⁴⁴T. Sultan, *Information Need for the Kazakh Population and International Human Rights Mechanism* (2009).

⁴⁵Namsrai et al., *LANGUAGE EDUCATION ISSUES IN THE KAZAKH COMMUNITY OF MONGOLIA*.

⁴⁶Safna Irana, "LANGUAGE SHIFT AND LANGUAGE MAINTENANCE USED BY THE MAIN CHARACTERS OF ALL THE PRETTY HORSES NOVEL BY CORMAC MCCARTHY" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁴⁷Sholpan Zharkynbekova et al., "Transnational Practices of Kazakh Repatriates: The Role of Family in the Adaptation of Ethnic Kazakh Students from Mongolia and China," *Frontiers in Sociology* 9 (2024), <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1452785>.

menjadi bahasa dominan dalam ritual keagamaan, pengajaran nilai-nilai Islam, dan kegiatan komunitas, sementara bahasa Mongolia digunakan secara selektif untuk urusan administrasi, sekolah, dan kontak dengan lembaga negara.⁴⁸ Dalam perspektif Edwards, pola pemakaian ini menunjukkan bahwa komunitas Kazakh sendiri berfungsi kuat sebagai simbol kedekatan, keanggotaan etnis, dan afiliasi religi, sehingga bagi remaja Kazakh, penggunaan bahasa di rumah dan komunitas bukan sekadar pilihan komunikatif, tetapi juga pernyataan identitas tentang “bangga menjadi Kazakh” di tengah dominasi bahasa Mongolia di ruang publik.⁴⁹

Di luar sekolah dan rumah, remaja Kazakh juga aktif mempraktikkan bilingualisme dalam ruang digital, terutama melalui media sosial dan platform komunikasi daring. Studi tentang percakapan daring pemuda Kazakh di Asia Tengah dan data empiris terkait praktik bahasa di media sosial menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memadukan beberapa bahasa, yakni perpaduan Kazakh, Mongolia, bahkan Inggris atau bahasa lain, dalam satu utas percakapan, menggunakan Kazakh untuk menandai kedekatan kelompok, sementara Mongolia atau bahasa global dipakai untuk konten yang bersifat lebih luas atau formal.⁵⁰ Pola campur kode dan pergeseran gaya bahasa ini memperlihatkan terbentuknya identitas linguistik hybrid (campuran), di mana remaja Kazakh tidak sekadar memadukan dua bahasa, tetapi secara kreatif menggabungkan Kazakh dan Mongolia untuk menegosiasikan posisi mereka di Negara Mongolia sekaligus memperkenalkan identitasnya sebagai anggota komunitas etnis Kazakh. Selain itu didapati

⁴⁸Assel Mukanova et al., “The Ethnic Identity Specificity of Modern Kazakhstani Youth in the Context of Cultural Globalization,” *International Journal of Innovative Research & Scientific Studies* 8, no. 3 (2025): 1587–94, <https://doi.org/10.53894/ijriss.v8i3.6840>.

⁴⁹John Edwards, *Minority Languages and Group Identity* (John Benjamins Publishing Company, 2010).

⁵⁰Suresh Canagarajah and Sender Dovchin, “The Everyday Politics of Translingualism as a Resistant Practice,” *International Journal of Multilingualism* 0718 (2019), <https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1575833>.

adanya digitalisasi terjemah Al-Qur'an menggunakan bahasa Kazakh⁵¹ dan pengajaran mahir komunikasi bahasa Kazakh.⁵²

Dari kajian yang dilakukan, maka dilihat dari kerangka Fishman, posisi remaja Kazakh di Bayan-Ölgii berada di antara pergeseran dan pemertahanan bahasa: di sekolah dan ranah formal mereka semakin bergantung pada bahasa Mongolia, tetapi di rumah, ruang keagamaan, dan komunitas lokal bahasa Kazakh masih dipertahankan sebagai bahasa utama komunikasi antargenerasi. Analisis GIDS dan kajian lanjutan mengenai endangerment menekankan bahwa ketika bahasa minoritas kehilangan fungsi sebagai bahasa pengantar di pendidikan formal tetapi masih diturunkan di rumah, situasi yang muncul bukanlah hilang total, melainkan bentuk bilingualisme yang asimetris, di mana Mongolia mendominasi jalur pendidikan dan karier, sedangkan Kazakh dipelihara sebagai bahasa keluarga dan identitas etnis.⁵³ Para pemuda Kazakh akan cenderung bersikap *language shift* (pola shift). Di ranah formal mengandalkan bahasa Mongolia untuk ujian, gelar, dan akses karier, sementara bahasa Kazakh dipertahankan di rumah dan komunitas sebagai bahasa kedekatan dan warisan, sehingga keberlanjutan Kazakh sangat bergantung pada kekuatan transmisi antargenerasi di keluarga dan dukungan komunitas lokal.⁵⁴

Kemudian ditinjau dari perspektif Edwards, yang menyoroti kaitan erat antara bahasa, minoritas, dan identitas kelompok, pola ini menunjukkan bahwa remaja Kazakh mengembangkan identitas linguistik ganda yang terus dinegosiasikan.⁵⁵ Bahasa Kazakh berfungsi sebagai penanda utama muslim Kazakh: berkaitan dengan asal-usul etnis, agama Islam, keluarga, dan lokasi Bayan-Ölgii, sehingga pilihan memakai Kazakh di rumah, di masjid, atau di komunitas bukan sekadar preferensi komunikatif, melainkan pernyataan keanggotaan dan kebanggaan sebagai orang Kazakh. Sebaliknya, bahasa Mongolia dimaknai sebagai bahasa

⁵¹“Translation of the Meaning of The Noble Quran in Қазақ Тілі,” Www.Quran-for-All.Com, <https://quran-for-all.com/translations/kk>.

⁵²“Online Kazakh Language Course,” Qory, Otandastar, <https://oq.gov.kz/en/p-learning>.

⁵³M. Paul Lewis and Gary F. Simons, *ASSESSING ENDANGERMENT: EXPANDING FISHMAN'S GIDS*, 2010, 103–20.

⁵⁴Tawalbeh, “Theoretical Approaches and Frameworks to Language Maintenance and Shift Research : A Critical Review.”

⁵⁵Edwards, *Minority Languages and Group Identity*.

negara dan sekolah yang diperlukan peran sebagai warga negara Mongolia di ruang publik. Kombinasi ini melahirkan identitas ternegosiasi, di mana remaja Kazakh tidak meninggalkan Kazakh, tetapi menempatkannya berdampingan dengan Mongolia dalam konfigurasi identitas yang kompleks, di mana pilihan bahasa menjadi cara mereka mengatur kapan tampil sebagai anggota etnis minoritas, kapan sebagai pelajar dan warga negara, dan kapan sebagai bagian dari komunitas muslim dan dunia digital yang lebih luas ⁵⁶.

Implikasi Kebijakan untuk Pemertahanan Bahasa Kazakh

Bagian ini memberikan beberapa rekomendasi kebijakan sebagai ikhtiar ranah akademik agar bahasa Kazakh di Mongolia tidak perlahan hilang dari ruang-ruang formal dan kehidupan generasi muda. Penulis memang tidak memiliki kewenangan politik untuk mengubah arah kebijakan negara, tetapi melalui penyusunan kajian literatur dan penyorotan ketimpangan penggunaan bahasa Kazakh di ranah pendidikan dan publik, diharapkan wacana tentang keadilan linguistik dan hak bahasa minoritas semakin sering muncul, dibaca, dan diperbincangkan.

1. Penguatan pendidikan dwibahasa berbasis bahasa ibu
 - a. Menetapkan model resmi pendidikan dwibahasa di Bayan-Ölgii dengan Kazakh sebagai bahasa pengantar utama setidaknya pada kelas-kelas awal, disertai jam pelajaran bahasa Kazakh yang stabil dan tidak dipangkas.
 - b. Menyusun kurikulum dan buku teks standar berbahasa Kazakh untuk mata pelajaran dasar, sehingga Kazakh tidak hanya hadir sebagai “bahasa pelengkap”, tetapi juga sebagai medium utama literasi awal dan pengetahuan dasar.
2. Pelatihan guru dan desain Mongolian sebagai bahasa kedua
 - a. Menyelenggarakan program pelatihan khusus bagi guru di sekolah Kazakh agar mampu mengajar bahasa Mongolia sebagai bahasa kedua, bukan sekadar memperlakukan Mongolia sebagai bahasa ibu semua siswa.
 - b. Mengembangkan materi ajar Mongolian-as-second-language yang sensitif terhadap latar belakang Kazakh, sehingga transisi bahasa

⁵⁶Mukanova et al., “The Ethnic Identity Specificity of Modern Kazakhstani Youth in the Context of Cultural Globalization.”

pengantar ke Mongolia tidak membuat remaja Kazakh tertinggal secara akademik.

3. Penguatan ekosistem komunitas dan digital untuk Kazakh
 - a. Memberi dukungan institusional dan anggaran untuk inisiatif komunitas: kursus non-formal, madrasah, dan pusat belajar yang menggunakan Kazakh sebagai bahasa utama, termasuk untuk pengajaran Al-Qur'an dan studi keislaman.
 - b. Mendorong digitalisasi dan penyebaran materi dalam bahasa Kazakh (terjemahan Al-Qur'an, literatur, konten budaya, dan modul pembelajaran daring), serta program literasi remaja yang mengintegrasikan penggunaan Kazakh dan Mongolia di ruang digital, sehingga Kazakh tetap relevan di dunia online yang menjadi ruang ekspresi utama generasi muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Kazakh di Bayan-Ölgii bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang hidup bagi identitas etnis, memori kolektif, dan pewarisan nilai-nilai Islam di tengah tekanan homogenisasi bahasa Mongolia. Di satu sisi, bahasa Mongolia menguasai ranah pendidikan formal dan mobilitas sosial, akan tetapi di sisi lain, bahasa Kazakh tetap bertahan kuat di ranah keluarga, komunitas, dan kehidupan religius. Situasi ini melahirkan pola bilingualisme asimetris yang membuat remaja Kazakh harus terus menegosiasikan dua dunia: mempertahankan bahasa ibu sebagai simbol asal-usul dan merespons tuntutan bahasa negara untuk bertahan secara sosial. Dengan demikian, pemertahanan bahasa Kazakh di Bayan-Ölgii sejatinya adalah juga pemertahanan identitas budaya dan religius yang menjadi fondasi keberlanjutan komunitas Kazakh di Mongolia.

KETERBATASAN PENELITIAN

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, data primer tidak dikumpulkan langsung dari lapangan Bayan-Ölgii karena keterbatasan akses, sehingga analisis bergantung pada literatur, laporan lembaga, dan studi empiris terdahulu periode 2005–2025. Kedua, fokus penelitian dibatasi pada remaja Kazakh usia sekolah menengah, sehingga dinamika pemertahanan bahasa pada kelompok anak usia dini dan orang dewasa belum terungkap. Ketiga, pembahasan ruang digital masih bersifat

konseptual karena belum didukung data etnografi daring yang sistematis. Keterbatasan ini membuka peluang penelitian lanjutan berupa studi lapangan etnografi, survei vitalitas bahasa dengan kuesioner UNESCO, serta analisis wacana media sosial berbahasa Kazakh untuk memvalidasi temuan secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Allworth, Edward. "Kazakhstan." Britannica, 2025.
<https://www.britannica.com/place/Kazakhstan>.
- Assembly of People of Kazakhstan. "National Digital History of Kazakhstan." <https://assembly.kz/en/>.
- Atwood, Christopher P. *Encyclopedia of Mongolia and The Mongol Empire*. Christopher P. Atwood, 2004.
- Bank, The World. *Pre-Primary Education in Mongolia*. no. March. 2017.
- Banzragch, Otgontugs, Suguru Mizunoya, and Munkhireedui Bayarjargal. "Education Inequality in Mongolia: Measurement and Causes." *International Journal of Educational Development* 68 (2019): 68–79.
- Bolat, A. "The Kazakh Minority in Mongolia: Falconry as a Symbol of Kazakh Identity." *Senri Ethnological Studies*, 2016.
- Canagarajah, Suresh, and Sender Dovchin. "The Everyday Politics of Translingualism as a Resistant Practice." *International Journal of Multilingualism* 0718 (2019).
<https://doi.org/10.1080/14790718.2019.1575833>.
- Constitute. "Mongolia 1992 (Rev. 2001)." Constitute.
https://www.constituteproject.org/constitution/Mongolia_2001.
- Creswell, John W. *John W. Creswell & J. David Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Ed. (Los Angeles: SAGE, 2018), 158*. n.d.
- Cyrillic.Б., Омаш, and Кобландин К.И.2. *Эволюция Казахской Диаспоры В Монголии: История И Влияние На Региональные*

Отношения. 2024.

<https://doi.org/https://doi.org/10.48371/ISMO.2024.56.2.015>.

Edwards, John. *LANGUAGE, SOCIETY AND IDENTITY*. 1985.

Edwards, John. *Minority Languages and Group Identity*. John Benjamins Publishing Company, 2010.

E-history.kz. “The Dombra. A Keeper of the History of Nomadic Peoples.” *Qazaqtan Tarihy*, 2015. <https://e-history.kz/en/news/show/8339>.

Esenova, Saulesh. “Soviet Nationality, Identity, and Ethnicity in Central Asia: Historic Narratives and Kazakh Ethnic Identity.” *Journal of Muslim Minority Affairs* 22, no. 1 (2002): 11–38. <https://doi.org/10.1080/13602000220124818>.

Golden, Peter B. *An Introduction to the History of the Turkic Peoples*. Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1992.

Heissig, Walther. *The Religions of Mongolia*. University of California Press, 1980.

Hidayati, Ajeng Nurtri. *Negosiasi Identitas Budaya Suku Kazakh Mongolia Atas Wilayahnya Di Mongolia*. 2019.

Irana, Safna. “Language Shift And Language Maintenance Used By The Main Characters Of All The Pretty Horses Novel By Cormac Mccarthy.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Iskakova, Guldaria, Nazgul Baigabatova, Amangeldy Tolamisso, Saira Rakhpova, Guldaria Iskakova, and Zabira Myrzatayeva. “Mobilization of Language as an Indicator of Ethnic Identity in the Social Practices of Kazakhs in Mongolia.” *Opcion*, 2019.

Ismagambetov, Talgat. “Is Islamic Fundamentalism A Threat In Kazakhstan?” Jamestown, 1998. <https://jamestown.org/is-islamic-fundamentalism-a-threat-in-kazakhstan/>.

Kuderinova, Kuralay, Zhanar Baiteliyeva, Indira Baissydyk, Marzhan Serikkyzy, and Arailly Balaeva. “Characteristics of the Kazakh Language in the Bayan-Ölgii Region of Mongolia.” *Bilingual Publishing Group* 07, no. 07 (2025): 1035–47.

Lewis, M. Paul, and Gary F. Simons. *ASSESSING ENDANGERMENT: EXPANDING FISHMAN 'S GIDS*. 2010, 103–20.

- Michalopoulos, Stelios, Alireza Naghavi, and Giovanni Prarolo. "Trade and Geography in the Spread of Islam." *HHS Public Access* 128, no. 616 (2018): 3210–41. <https://doi.org/10.1111/ecoj.12557>. Trade.
- Mongolia, State Great Khural of. "Members of the State Great Khural 2016–2020." Official Parliamentary Register, 2020. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=457765a0f14dbe77312b1af12a84ba228df54212a1d919f42c276f49e6a90ee1JmltdHM9MTc2NDU0NzIwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=2cc4bbf6-c700-6e80-1246-adb0c65a6f4e&psq=Members+of+the+State+Great+Khural+2016-2020&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cud2lraXdhbmQuY29tL2VuL2FydGlibGVzL0xpc3Rfb2ZfbWVtYmVyc19vZl90aGVfU3RhdGVfR3JIYXRfS2h1cmFsLF8yMDE2JUUYJTgwJTkmjAyaMA>.
- Mukanova, Assel, Dinara Shormanbayeva, Galiya Seifullina, and Olga Arinova. "The Ethnic Identity Specificity of Modern Kazakhstani Youth in the Context of Cultural Globalization." *International Journal of Innovative Research & Scientific Studies* 8, no. 3 (2025): 1587–94. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6840>.
- Mutali, Aliya K., and Aigul Kadyskyzy. *The Kazakh Language across Borders: Phonetic Features in the Speech of Repatriates from China* Казахский Язык Через Границы: Фонетические Особенности Речи Репатриантов Из Китая. 2, no. 40 (2025): 87–109. <https://doi.org/10.25587/2310-5453-2025-2-87-109>.
- Namsrai, Mira, Tuya Ukhnaa, and Ouyntsetseg Shagdar. *Language Education Issues In The Kazakh Community Of Mongolia*. n.d.
- Ohlström, Nea, and Mamta Rao. *Right to Education, Country Review: Mongolia*. Amsterdam, 2025.
- OSCE Office for Democratic Institutions and Human Rights. "Parliamentary Elections, 28 June 2024." 2024. <https://odihr.osce.org/odihr/elections/mongolia/567448>.
- Qory, Otandastar. "Online Kazakh Language Course." <https://oq.gov.kz/en/p-learning>.
- Rozin, Igor. "How Did Kazakhstan Become Part of the USSR?" *Russia Beyond*, 2022. https://www.rbth.com/history/334630-how-did-kazakhstan-become-soviet?utm_source=.com.

- Save the Children. Education of Kazakh Children : A Situation Analysis Save the Children UK , 2006. 2006.
- Sultan, T. *Information Need for the Kazakh Population and International Human Rights Mechanism*. 2009.
- Tawalbeh, Ayman. “Theoretical Approaches and Frameworks to Language Maintenance and Shift Research : A Critical Review.” *Apples: Journal of Applied Language Studies* 13 (2019): 23–44.
- Tegshjargal, Sodnomdavaa, Gurbazar Battuvshin, and Sodnomdavaa Tsolmon. “Regional Economic Divergence And Inequality In Mongolia : A Multidimensional Analysis With A Focus On The Gobi Region.” *International Journal of Environmental Sciences* 11, no. 23 (2025): 2539–48.
- UNESCO. “Nawrouz, Novruz, Nowrouz, Nowrouz, Nawrouz, Nauryz, Nooruz, Nowruz, Navruz, Nevruz, Nowruz, Navruz.” 2024. <https://ich.unesco.org/en/RL/nawrouz-novruz-nowrouz-nowrouz-nawrouz-nauryz-nooruz-nowruz-navruz-nevruz-nowruz-navruz-02097>.
- UNHCR. “Minority Rights Group International, State of the World’s Minorities 2006 - Mongolia.” Refworld (Global Law & Policy Database, 2025. <https://www.refworld.org/reference/annualreport/mrgi/2005/en/61801>.
- USAID IRI The Asia Foundation. “Elections in Mongolia: 1992–2021.” 2023.
- WORLD MIGRATION REPORT 2022*. 2022.
- Www.Quran-for-All.Com. “Translation of the Meaning of The Noble Quran in Қазақ Тілі.” <https://quran-for-all.com/translations/kk>.
- Zharkynbekova, Sholpan, Saule Tazhibayeva, Zukhra Shakhputova, Zhazira Agabekova, Ariya Azamatova, and Zhanna Kuzar. “Transnational Practices of Kazakh Repatriates: The Role of Family in the Adaptation of Ethnic Kazakh Students from Mongolia and China.” *Frontiers in Sociology* 9 (2024). <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1452785>.